

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Aktivitas perdagangan suatu negara dapat menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya, serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan perdagangan merupakan tujuan perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan suatu negara dapat menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga sehingga secara tidak langsung perdagangan juga berhubungan dengan dunia politik. Pedagangan pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat dan waktu dan menjual barang tersebut di tempat dan waktu yang lain untuk memperoleh suatu keuntungan. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional. Diterapkannya kebijakan impor karena terjadinya selisih antar jumlah produksi dan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebabnya (Tambunan 2018).

Impor merupakan arus masuk jumlah barang dan jasa ke sebuah pasar negara, untuk keperluan konsumsi atau sebagai modal dan untuk bahan baku produksi dalam negeri. Negara importer biasanya melakukan kegiatan impor dengan tujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam negara dan menambah pendapatan negara karena adanya devisa dari pajak barang impor tersebut. Selain itu impor dimaksudkan untuk mendorong kembangnya industri dalam negeri.

Dalam kegiatan impor inilah yang nantinya akan membentuk dasar dari perdagangan internasional.

Dalam konteks pertanian umum, Indonesia memiliki potensi yang besar. seperti halnya kelapa sawit, karet, dan coklat produksi Indonesia juga mulai bergerak menguasai pasar dunia. Meski Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil pangan di dunia, tapi hampir setiap tahun Indonesia selalu menghadapi persoalan berulang dengan produksi terutama produksi pangan beras. Akibatnya Indonesia harus mengimpor beras dari Negara penghasil pangan lainnya. Indonesia juga terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelolah stok beras bertujuan untuk menstabilisasi harga. Produksi beras dalam negeri sendiri amat penting untuk menghindari tingginya resiko ketidakstabilan harga dan suplay beras dari pasar dunia. Menurut (Mashita 2022) alasan suatu negara mengimpor, karena adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien.

Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Hal ini terbukti dengan keadaan tanah Indonesia yang sangat subur menjadikan tanah Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Negara Indonesia memiliki peran sangat penting sebagai produsen bahan pangan dunia. Indonesia berkontribusi terhadap produksi beras dunia sebesar 8,5% atau 51 juta ton. China dan India salah satu produsen utama beras yang berkontribusi sebesar 54% sedangkan Vietnam dan Thailand yang merupakan negara eksportir beras hanya berkontribusi sebesar 5,4% dan 3,9%. Produksi beras

Indonesia begitu tinggi belum dapat mencukupi kebutuhan penduduknya, oleh karena itu Indonesia masih harus mengimpor beras dari negara lainnya.

Komoditas beras merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Hal ini disebabkan beras merupakan bahan pangan dan sumber kalori yang utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk membeli beras. Dilihat dari luasan lahan pertanahan dan produksi padi yang ada di Indonesia, bukan tidak mustahil Indonesia mampu mencukupi kebutuhan beras bahkan mengekspor beras ke negara lain. (Sulamingsih, 2020).

Beras merupakan sumber makanan pokok yang penting di Indonesia, karena mengandung sumber karbohidrat yang dibutuhkan oleh mayoritas penduduknya. Menurut Kementan (2019), karena sebagian besar masyarakat menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok, pemerintah Indonesia berupaya mencapai swasembada beras melalui dua cara. Pada satu sisi, pemerintah mendorong para petani untuk meningkatkan produksi dengan mendorong inovasi teknologi dan menyediakan pupuk bersubsidi dan di sisi lain berusaha mengurangi konsumsi beras masyarakat melalui kampanye seperti “satu hari tanpa beras”. Strategi ini belum bisa dikatakan berhasil karena jumlah produksi beras hanya sedikit meningkat dan kebudayaan orang Indonesia enggan untuk mengganti beras dengan bahan-bahan makanan lain.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), setiap harinya satu orang dapat mengonsumsi kurang lebih 3 ons beras perhari. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan bahan makanan pokok beras akan terus meningkat seiring dengan

bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Peningkatan kebutuhan akan beras ini akan lebih baik jika diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi beras dalam negeri agar ketahanan akan terus terjaga. Kebutuhan akan bahan makanan pokok seperti ini cukup tinggi, oleh karena itu beras menjadi komoditas pangan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek lainnya. Sensitivitas yang tinggi ini berarti perubahan harga beras dapat berpengaruh ke aspek lain.

Selain sebagai negara maritim, Indonesia merupakan negara agraris. Menurut kementerian Agraria Tata Ruang / Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN), luas baku lahan sawah di Indonesia pada tahun 2019 seluas 7,46 juta hektar atau sebesar 7.463.948 hektar. Dikutip dari publikasi databooks, Indonesia menempati urutan ketiga negara penghasil beras terbesar di dunia pada tahun 2019. Menurut Astri Ridha dan Mudya Dewi (2016), mengatakan produksi beras masih terpusat di Pulau Jawa kedua terbesar ada di Pulau Sumatera dan ketiga terbesar berada di Pulau Sulawesi.

Tabel 1.1

Data Impor Beras dan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2018-2021

Tahun	Impor (ton)	Produksi Beras (ton)
2018	2.253.824	59.200.534
2019	444.508	54.604.033
2020	356.286	54.649.202
2021	407.741	54.415.294

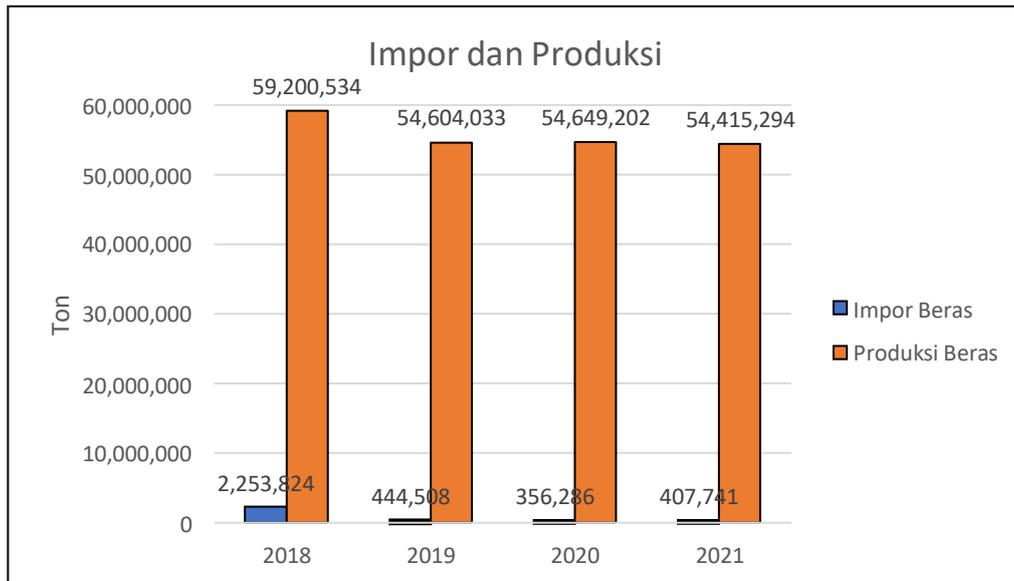
Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 – 2021 produksi beras mengalami penurunan. Terlihat dari tahun 2021 produksi beras mengalami penurunan. Sedangkan impor beras pada tahun 2018 mengalami

peningkatan. Dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 – 2021 untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar grafik 1.1 dibawah ini.

Grafik 1.1

Impor Beras dan Produksi Beras Indonesia Tahun 2018-2021



Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa peningkatan produksi beras dari tahun 2018 – 2021 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 produksi beras sebesar 59.200.534 ton dan tahun 2019 produksi mencapai 54.604.033 ton atau dapat dikatakan mengalami surplus sebanyak 7,76% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2021 produksi beras sebesar 54.415.294 ton mengalami penurunan sebanyak 0,43% dibandingkan dengan produksi beras di tahun 2020 sebesar 54.649.202 ton. Sedangkan pada impor beras terlihat bahwa Pada tahun 2018 impor beras mengalami kenaikan hingga 638,3% atau sebesar 2.253.824 ton, lalu volume impor beras kembali mengalami penurunan 80,27% atau menjadi 444.508 ton pada tahun 2019. Impor beras Indonesia sebesar 356.286ton pada tahun 2020, jumlah tersebut menurut sebesar 19,84%

dibandingkan pada tahun sebelumnya. Di tahun 2021 terakhir tercatat Indonesia mengimpor beras sebesar 407.741 ton.

Suatu negara melakukan impor untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena suatu negara dianggap gagal dalam pemenuhan kebutuhan barang dinegaranya baik dari segi kualitas ataupun dari segi kuantitas. Jumlah impor beras yang terus meningkat bukan berarti hal ini dapat mencukupi kebutuhan

beras dalam negeri, sebab jumlah penduduk yang semakin bertambah tiap tahunnya. Seiring bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun maka lahan untuk pertanian juga semakin sempit sehingga produksi padi akan berkurang, dengan begitu kenaikan impor beras juga meningkat dengan tujuan untuk mengimbangi peningkatan antara jumlah penduduk dengan penduduk yang mengkonsumsi beras.

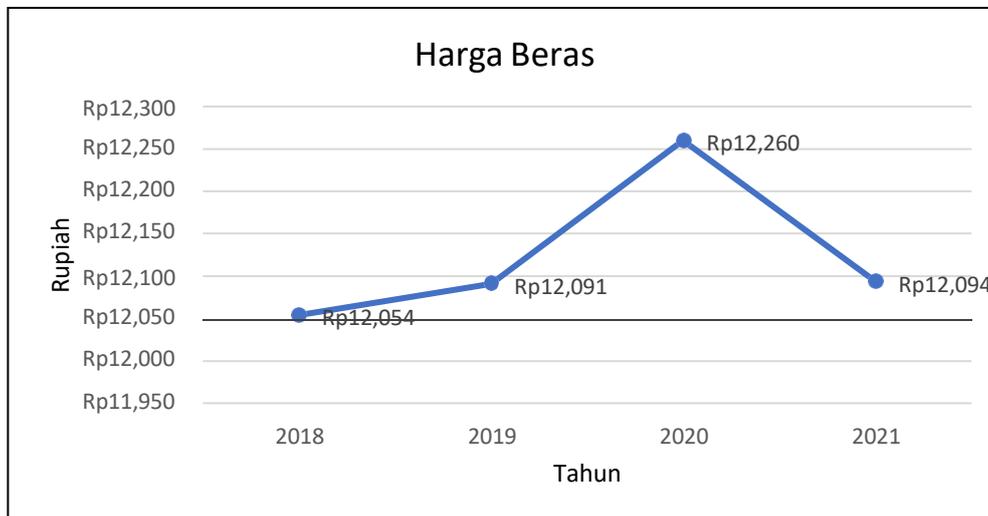
Harga beras merupakan harga yang pergerakannya terus diperhatikan dan diintervensi oleh pemerintah. Harga Eceran Tertinggi (HET) beras diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 57/2017 tentang Penerapan HET Beras yang menggantikan Permendag No. 27/2017 tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Hal ini dilakukan

karena harga beras memberi kontribusi pada ketahanan pangan, kemiskinan, stabilitas makro ekonomi dan pertumbuhan ekonomi.

Harga beras dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, namun peningkatan harga beras tersebut tidak terlalu signifikan. Berdasarkan data yang ditampilkan pada grafik 1.2 pada tahun 2018 – 2021 tercatat terjadi peningkatan beras di tingkat perdagangan besar/grosir.

Grafik 1.2

Harga Beras Indonesia Per Kg/ Tahun 2018 – 2021



Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Perkembangan harga beras dari tahun ke tahun yang cenderung fluktuatif. Dari data diatas menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia pada tahun 2018 – 2021 mengalami kenaikan setiap tahunnya dan terlihat di tahun 2018 harga beras mencapai Rp 12.054 per/kg sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 12.260 per/kg dan tahun 2021 harga kembali turun sebesar Rp 12.094 per/kg, dengan meningkatnya harga beras dari tahun ke tahun menjadi hal yang kurang menguntungkan bagi masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari.

Hal ini yang menjadikan peneliti untuk menjadikan salah satu faktor dalam penunjang impor beras di Indonesia yang masih mengadakan impor beras dimana bertujuan untuk menyeimbangkan harga beras di dalam negeri tetapi sebaliknya harga beras didalam negeri tidak mengalami penurunan sekalipun setiap tahunnya.

Padahal hampir semua komoditas kecuali beras, harga pangan Indonesia yang lebih tinggi meningkatkan angka kemiskinan. Pada kasus beras, kuota impor melindungi pasar beras domestik dari efek sementara peningkatan harga beras dunia.

Beras menjadi suatu prioritas pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan secara swasembada di sektor pertanian dalam meningkatkan pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini menjadikan keterpurukan pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri yang belum mencukupi. Oleh karena itu kestabilan harga beras sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan impor di dalam negeri peranan dari seluruh pihak baik petani dan pemerintah untuk tetap menjaga harga yang terjangkau. Memang benar bahwa peningkatan produksi beras tiap tahun terjadi akan tetapi di satu sisi jumlah penduduk di Indonesia juga meningkat pesat di tiap tahunnya yang akan berdampak pada jumlah produksi beras di dalam negeri. Karena peningkatan jumlah produksi. Berikut tabel perkembangan jumlah penduduk di Indonesia.

Tabel 1.2

Data Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2018-2021

Tahun	Jumlah Penduduk
2018	264.151.600
2019	266.911.900
2020	270.203.917
2021	272.682.500

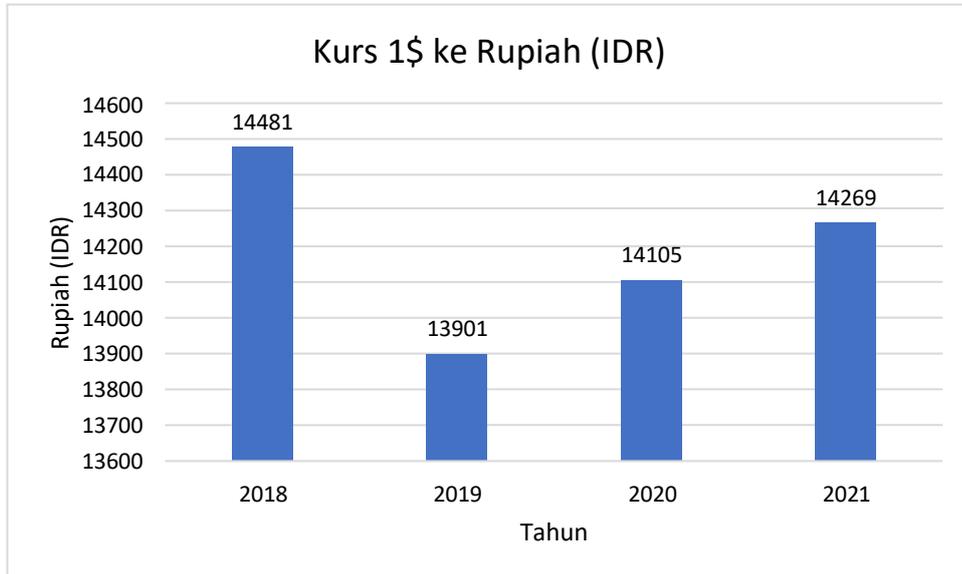
Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Dapat dilihat dari tabel diatas, populasi penduduk Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi, hal ini dikatakan dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah beras yang dibutuhkan juga meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut, diharapkan produksi beras mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Meski beras bisa diganti dengan makanan lain, beras memiliki nilai tersendiri bagi sebagian penduduk Indonesia.

Tidak hanya dari segi produksi, harga dalam negeri, dan jumlah penduduk kurs juga turut andil dalam pengaruh impor beras di Indonesia. Pada dasarnya, impor merupakan bagian dari perdagangan internasional dimana setiap negara melakukan kegiatan impor dan ekspor. Pertukan barang dan jasa pada perdagangan internasional yang dilakukan antar negara tidak menggunakan mata uang negara yang bersangkutan, namun menggunakan mata uang yang dapat diterima oleh semua negara. Mata uang suatu negara yang diperlukan untuk membeli atau menukar dengan mata uang negara lain disebut kurs. Kurs mata uang yang biasanya digunakan dalam perdagangan internasional yaitu dollar Amerika Serikat (USD \$)

Grafik 1.3

Kurs Dollar di Indonesia Tahun 2018-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Kurs mata uang biasanya dinyatakan dalam bentuk pasangan mata uang. Contohnya, pasangan mata uang USD/IDR mengindikasikan berapa banyak rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dollar AS. Hal ini dapat dilihat pada grafik 1.3 dimana kurs USD/IDR pada tahun 2021 sebesar Rp 14.269, maka satu dollar setara dengan Rp 14.269. Kurs dinilai sangat penting dalam perdagangan internasional karena mempengaruhi nilai ekspor dan impor suatu negara serta memiliki dampak pada keuntungan dan kerugian dalam melakukan transaksi bisnis antar negara. Pergerakan kurs mata uang juga akan berdampak pada pasar keuangan global dan investasi internasional.

Permasalahan yang menyangkut impor beras di Indonesia termasuk dalam permasalahan kompleks. Ketersediaan beras merupakan hal dasar yang harus dijaga pemerintah. Selain karena beras merupakan komoditas penting yang berguna

sebagai sumber kalori utama, ketersediaan beras dapat membantu menjaga stabilitas negara secara sosial dan ekonomi. Masalah beras memang harus ditangani dengan hati-hati karena menyangkut hajat banyak pihak (Bulog, 2014).

Dengan adanya kebijakan impor beras yang dilakukan setiap tahun walaupun sudah diketahui bahwa jumlah produksi beras berpengaruh terhadap jumlah penduduk dan harga beras, tetapi mengingat bahwa sumber daya manusia Indonesia yang cukup besar karena dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak perlu mengimpor beras mengingat produksi beras dalam negeri masih tinggi. Dan menurut Presiden Joko Widodo Indonesia sudah tidak mengimpor beras untuk beras konsumsi selama 3 tahun terakhir, karena pembangunan bendungan dan irigasi telah mendukung peningkatan produktivitas nasional. namun nyatanya pemerintah masih saja mengimpor beras. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan impor yang dilakukan oleh pemerintah bukanlah beras konsumsi kebutuhan masyarakat melainkan beras khusus untuk kebutuhan industri. Selain itu jumlah penduduk yang juga merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh pemerintah. Impor dilakukan untuk menjaga stok beras nasional yang berada di Badan Urusan Logistik (Bulog) dan beberapa jenis beras yang memang tidak diproduksi di Indonesia dan menstabilkan harga (Bulog, 2018). Menurut Sadono Sukimo menjelaskan bahwa apabila pertumbuhan jumlah penduduk selalu meningkat dan tingkat produksi tidak dapat menyeimbangi dan memenuhi tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, maka Indonesia akan meningkatkan impor demi memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mempelajari mengenai seberapa besar pengaruh antara variabel produksi beras,

harga beras, jumlah penduduk, dan kurs dengan impor beras di negeri ini. Dengan itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa Indonesia masih cukup bergantung pada sektor impor untuk memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui permasalahan yang terjadi, yaitu :

1. Apakah Produksi Beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
2. Apakah Harga Beras berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
3. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia.

4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kurs terhadap impor beras di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat yang dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah terutama mengenai Ilmu Ekonomi tentang impor bahan pokok di Indonesia

2. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peneliti tentang materi mengenai pengaruh produksi, jumlah penduduk dan harga terhadap impor beras di Indonesia, serta untuk meningkatkan pemahaman peneliti.

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.